

Pengukuran *Mean Length of Utterance* dalam Menilai Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini (Kajian Psikolinguistik)

Rahma Andien Arezsya^{1*}, Fransiska Homer²
¹⁻²Universitas Negeri Medan, Indonesia

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara, Indonesia.

Korespondensi penulis: andienarezsya22@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the language development of early childhood through measuring Mean Length of Utterance (MLU) and identifying word classes, word types, and sentence patterns produced by children. The background of this research focuses on the importance of language as a communication tool and foundation in children's cognitive and social development. The method used was descriptive qualitative involving two subjects, Cheira Arumi Nasution and Abram Berger, aged 3 years and 2 months and 2 years and 7 months respectively. Data were collected through indirect observation techniques by recording children's speech and analyzing 100 utterances from each subject. The findings show that Cheira Arumi has an MLU of 3.48, which places her at stage IV, while Abram Berger has an MLU of 1.76, which indicates that he is at stage II. Both subjects showed that their word length was still not in line with their age standard according to MLU. This study emphasizes the importance of parents' role in providing more intensive language stimulation and reducing the use of gadgets to support children's language development.*

Keywords: *Language acquisition, Mean Length of Utterance, Word types.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak usia dini melalui pengukuran *Mean Length of Utterance (MLU)* dan mengidentifikasi kelas kata, jenis kata, serta pola kalimat yang dihasilkan oleh anak. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan fondasi dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melibatkan dua subjek, yaitu Cheira Arumi Nasution dan Abram Berger, yang masing-masing berusia 3 tahun 2 bulan dan 2 tahun 7 bulan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi tidak langsung dengan merekam tuturan anak dan menganalisis 100 ujaran dari masing-masing subjek. Temuan menunjukkan bahwa Cheira Arumi memiliki MLU sebesar 3,48, yang menempatkannya pada tahap IV, sementara Abram Berger memiliki MLU sebesar 1,76, yang menunjukkan bahwa ia berada pada tahap II. Kedua subjek menunjukkan bahwa panjang tuturan katanya masih belum sesuai dengan standar usia mereka menurut MLU. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa yang lebih intensif dan mengurangi penggunaan gawai untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Kata kunci: Pemerolehan bahasa, *Mean Length of Utterance*, jenis kata.

1. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Bahasa adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks perkembangan anak. Sebagai alat komunikasi, Noermanzah mengatakan bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur

dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya (Maghfiroh, 2022).

Bahasa berperan sebagai fondasi dalam perkembangan anak. Proses akuisis atau pemerolehan Bahasa anak penting untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa adalah salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Dengan memahami bagaimana anak-anak belajar dan menguasai bahasa, kita dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi proses tersebut, termasuk lingkungan, interaksi sosial, dan pengalaman sehari-hari. Berbagai teori dari disiplin ilmu seperti linguistik, psikologi, dan pendidikan telah dikemukakan untuk menjelaskan mekanisme pemerolehan bahasa.

Penguasaan atau perkembangan bahasa anak diperoleh secara bertahap. Pada periode awal anak menggunakan kalimat satu kata, kalimat dua kata, kalimat tiga kata, dan seterusnya sampai tahap kalimat lengkap strukturnya (*agent-action-objectlocation*). Jumlah elemen yang mengandung arti dalam kalimat yang diucapkan anak dapat diukur dengan *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU merupakan satu konsep yang digunakan untuk mengukur produk linguistik yang dihasilkan oleh seseorang anak. Secara umum, penghitungan MLU dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Artinya, jumlah bilangan ujaran yang diperlukan ialah 50 atau 100 ujaran utama anak. Semakin tinggi MLU anak maka semakin tinggilah penguasaan berbahasa anak tersebut. Dengan demikian, perlu diketahui tingkat perkembangan B1 anak (Marsis, M., & Annisa, W. 2018).

Melalui uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak dengan menggunakan perhitungan MLU (*Mean Length of Utterance*), serta mengidentifikasi kelas kata, jenis kata, dan pola kalimat yang dapat dihasilkan oleh anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan dan penghasilan bahasa yang dilakukan anak-anak secara natural dengan mengadopsi dan meniru tata bahasa ibunya. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat dengan tiba-tiba mampu menguasai tata bahasa yang baik dan lengkap dengan seluruh kaidah dan kemampuan berpikir mereka. dalam konteks ini, bahasa pertama yang diperoleh dari seorang anak akan melalui beberapa tahap, dan dalam tiap tahapan tersebut, kemampuan berbahasa dan proses pemerolehan bahasa mereka akan mendekati tata bahasa milik orang biasa (Siregar, dkk. 2024).

Chaer (2023:167) menyatakan, "Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya". Dengan demikian, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama. Selanjtnya proses pemerolehan bahasa menurut Heryani (2020) yaitu tahap pralinguistik I yang berlangsung pada fase bayi, pralinguistik II yaitu fase si kecil belajar berbicara, ujaran satu kata, ujaran dua kata, pengembangan tata bahasa 2-5 tahun dan tata bahasa menjelang dewasa 5-10 tahun.

Perkembangan bahasa anak dapat diukur melalui MLU (*Mean Length of Utterance*). MLU merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur produk bahasa yang dihasilkan oleh anak. Secara umum, perhitungan MLU dilakukan dengan membagi banyak morfem dengan banyak bahasa. Dengan kata lain, banyak ujaran yang dibutuhkan berkisar 50 atau 100 ujaran utama anak. Angka MLU anak tinggi maka dapat dikatakan kompetensi verbal anak semakin baik (Nasution, Frida Mardiana. 2022).

Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241) yang dikutip oleh Marsis & Witri Annisa (2018), cara menghitung MLU yaitu dengan menggunakan beberapa langkah. Pertama, yaitu dengan mengambil sampel berjumlah 100 ujaran. Kedua, dengan menghitung jumlah morfemnya. Ketiga, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran, dapat dilihat dengan rumus berikut.

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Tuturan}}$$

Berdasarkan MLU, pemerolehan bahasa anak dibagi menjadi beberapa tahap menurut Brown yaitu antara lain:

Tabel 1 Tahapan MLU (Mean Length of Utterance)

Tahap	Usia Rata – Rata (Bulan)	MLU (<i>Mean Length of Utterance</i>)
I	12-22	1.0 – 1.5
II	27-30	1.5 – 2.0
III	31-34	2.5 – 3.0
IV	35-40	3.0 – 3.75
V	41-46	3.75 – 4.5
VI	47+	4.5+

Dalam kajian linguistik, kata dibedakan menjadi dua kelas utama yaitu kelas pivot dan kelas terbuka. Kelas pivot mencakup kata-kata fungsi yang berperan secara gramatikal, seperti artikel, kata ganti, dan konjungsi, sedangkan kelas terbuka terdiri dari kata-kata isi yang memiliki makna leksikal, seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Menurut Crystal dikutip oleh Mayasari (2015). "*Function word is a term sometimes used in word classification for a word whose role is largely or wholly grammatical, e.g. articles, pronouns, conjunctions*". "kata fungsi adalah istilah yang kadang-kadang digunakan dalam klasifikasi kata untuk kata yang

perannya sebagian besar atau seluruhnya adalah gramatikal misalnya artikel, kata ganti, kata penghubung." Sebaliknya, kata isi didefinisikan sebagai kata-kata yang memiliki makna leksikal yang dapat menyatakan keadaan.

Dalam bahasa Indonesia, Harimurti Kridalaksana dalam bukunya mengklasifikasikan jenis-jenis kata yaitu meliputi verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, preposisi, dan konjungsi. Verba dibedakan menjadi verba dasar bebas dan verba turunan, yang mencakup verba berafiks, berduplikasi, dan berproses gabungan. Ajektiva ditandai dengan kemampuannya untuk bergabung dengan partikel tertentu, sedangkan nomina dapat berupa nomina dasar atau turunan. Pronomina berfungsi menggantikan nomina, dan numeralia mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis. Adverbial mendampingi ajektiva atau proposisi, interogativa digunakan dalam kalimat tanya, demonstrativa menunjukkan sesuatu, preposisi membentuk frasa eksosentris, dan konjungsi menghubungkan satuan ujaran.

Kalimat sebagai wujud produksi berbahasa terdiri dari beberapa pola fungsi sintaktis, seperti S-P (subjek-predikat), S-P-O (subjek-predikat-objek), S-P-Pel (subjek-predikat-pelengkap), S-P-Ket (subjek-predikat-keterangan), dan S-P-O-Ket (subjek-predikat-objek-keterangan) (Nirmalasari, 2018). Pola-pola ini menunjukkan struktur dasar kalimat dalam bahasa Indonesia, di mana setiap elemen memiliki fungsi sintaktis tertentu.

Pemerolehan bahasa pada anak usia dini juga telah diteliti oleh beberapa peneliti salah satunya adalah Karlinah pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2 Tahun 11 Bulan dengan Perhitungan MLU Menggunakan Teori Brown", penelitian tersebut menghasilkan perhitungan ke dalam Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 22 bulan-28 bulan. Jadi, kemampuan subjek yang ia teliti tidak sesuai dengan usianya dan tiga kali lebih rendah dibanding anak seusianya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan bahasa anak dengan menggunakan perhitungan MLU (*Mean Length of Utterance*). Dalam konteks ini, data yang dianalisis diperoleh dari 2 subjek yaitu Cheira Arumi Nasution, yang lahir di Sei Litur pada 27 September 2020 dan Abram Berger Yunus Jitmau, yang lahir di Sorong Papua Barat Daya pada 27 Agustus 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Jenis observasi disini yaitu observasi tidak langsung dimana peneliti mengamati tuturan anak melalui rekaman video yang direkam oleh Ibu subjek sebagai

dokumentasi. Setiap ujaran subjek, peneliti mencatat setiap tuturannya. Data yang dikumpulkan sebanyak 100 tuturan anak sebagai sampel untuk pengukuran MLU anak tersebut. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, data yang dikumpulkan dari subjek penelitian ditranskrip oleh peneliti yang terdiri dari seratus ujaran yang dikeluarkan. Selanjutnya, hitung berapa banyak morfem yang ditemukan dalam ujaran subjek penelitian. Setelah mengetahui jumlah morfem, maka dapat dihitung MLU anak tersebut. Setelah mengetahui angka MLU-nya, dijelaskan interpretasi hasil MLU yang diperoleh, termasuk normal atau tidak dalam hal pemerolehan bahasa. Selanjutnya, dijelaskan pemerolehan Bahasa dari aspek kelas kata, jenis kata, serta pola kalimat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis MLU (Mean Length of Utterance)

Berdasarkan hasil rekaman tuturan dari subjek penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tuturan yang dihasilkan subjek pertama (Cheira Arumi Nasution)

No.	Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
1	Tuturan satu kata	20	23
2	Tuturan dua kata	28	62
3	Tuturan tiga kata	22	78
4	Tuturan empat kata	11	53
5	Tuturan lima kata	7	39
6	Tuturan enam kata	7	50
7	Tuturan tujuh kata	3	24
8	Tuturan delapan kata	1	9
9	Tuturan sembilan kata	1	10
Jumlah		100	348

$$\begin{aligned}
 MLU &= \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Tuturan}} \\
 &= \frac{348}{100} \\
 &= 3,48
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan MLU di atas, panjang tuturan Cheira Arumi adalah 3,48 kata per tuturan. Sejalan dengan teori Brown mengenai MLU (*mean length of utterance*), Cheira Arumi berada pada tahap IV dengan 3,48 panjang tuturan. Berdasarkan tahapan MLU anak tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa Cheira Arumi masih kurang sesuai dengan tingkat tuturannya, karena seharusnya tuturan yang di hasilkan pada tahap tersebut adalah 4,5+ tuturan sedangkan Cheira Arumi mendapat 3,48 tuturan atau tahap VI.

Tabel 3. Tuturan yang dihasilkan subjek kedua (Abram Berger)

No	Jumlah Kata Per Tuturan	Jumlah Tuturan	Jumlah Morfem
1.	Tuturan satu kata	50	54
2.	Tuturan dua kata	40	85
3.	Tuturan tiga kata	7	21
4.	Tuturan empat kata	1	5
5.	Tutur lima kata	2	11
Jumlah		100	176

$$MLU = \frac{\text{Jumlah Morfem}}{\text{Jumlah Ujaran}}$$

$$MLU = \frac{176}{100} = 1,76$$

Berdasarkan hasil perhitungan MLU (*Mean Length of Utterance*), hasil yang didapat adalah 1,76 kata per tuturan dan pada tahap II. Berdasarkan tahapan MLU anak tersebut belum sesuai tingkat tuturannya. Sejalan dengan teori Brown, MLU tahap III pada usia 31-34 bulan dengan MLU 2,5-3,0, sedangkan usia subjek anak yang diteliti adalah 2 tahun 7 bulan atau 31 bulan yang seharusnya berada pada tahap III dengan MLU (2,5 – 3,0).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lastris Sintauli Siahaan, dkk. (2023) dalam jurnal yang berjudul “Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun Sembilan Bulan (Kajian Psikolinguistik)”. Diketahui bahwa hasil yang diperoleh peneliti belum sesuai tingkat tuturannya yaitu 3,06 yang seharusnya 4,5+. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesamaan dalam temuan bahwa anak-anak dalam kelompok usia tertentu mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Sebaliknya dengan penelitian yang dilakukan oleh Frinawaty L. Barus, Safinatul Hasanah, & Atika Wasilah (2020) dalam jurnal yang berjudul “Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik)” dengan hasil yang diperoleh sudah sesuai tingkat tuturannya yaitu diangka 5,9 atau tahap VI. Avini martini dalam Siahaan, Lastris S. dkk. (2023) mengatakan bahwa bisa saja pemerolehan bahasa pada seorang anak tidak sesuai dengan tabel MLU Brown salah satunya karena faktor lingkungan yang tidak mendukung. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kedua subjek belum sesuai dengan tingkat tuturannya berdasarkan perhitungan MLU (*Mean Length of Utterance*). Lingkungan dan terlalu terfokus pada gawai menjadi faktor yang mendukung dari ketidaksesuaian tingkat tuturannya.

Kelas Kata

Berdasarkan hasil rekaman tuturan subjek pertama yaitu Cheira Arumi, peneliti mengklasifikasikan kelas kata pivot ataupun kelas terbuka melalui tabel berikut.

Tabel 4. Kelas kata yang dihasilkan subjek pertama (Cheira Arumi Nasution)

Pivot	Terbuka
Kayak	Kita
Ini	Buka
Gini	Lipstik
Pas	bagus
Gak	Sekarang
Lagi	Tali
Mau	Bunga
Karena	Boneka
Yang	Pink

Berdasarkan hasil rekaman tuturan subjek kedua yaitu Abram Berger, peneliti mengklasifikasikan kelas kata pivot ataupun kelas terbuka juga melalui tabel berikut.

Tabel 5. Kelas kata yang dihasilkan subjek kedua (Abram Berger)

Pivot	Terbuka
Mau	Balon
Tidak	Rumah
Jangan	Bola

Berdasarkan klasifikasi diatas, ditemukan bahwa anak telah memperoleh dan menggunakan beragam kata pivot, yang berfungsi sebagai kata-kata fungsi dalam konstruksi kalimat. Menurut Crystal dalam Mayasari (2015), kata-kata fungsi ini berperan penting dalam membentuk struktur gramatikal. Ini menunjukkan bahwa anak sudah mengembangkan sistem bahasa yang meliputi kedua jenis kelas kata (pivot dan terbuka) sesuai dengan teori pivot grammar. Distribusi dan penggunaan kedua kelas kata ini mencerminkan tahap perkembangan bahasa di mana anak mulai memahami struktur bahasa dan menggunakan kata-kata dengan fungsi gramatikal yang tepat, meskipun masih dalam bentuk yang relatif sederhana.

Jenis Kata

Dari sepuluh jenis kata yang dianalisis, pada subjek pertama terdapat satu jenis kata yang belum dihasilkan yaitu artikula. Berikut ini merupakan jenis kata yang telah dihasilkan oleh anak tersebut.

Tabel 6. Jenis kata yang dihasilkan subjek pertama (Cheira Arumi Nasution)

Jenis Kata	Tuturan
Verba	Buka Ditutup Dilepas
Adjektiva	Cantik Bagus Merah
Nomina	Lipstik Tali Bunga Pipi Blush on
Pronomina	Ini

	Kita nya
Numeralia	Lima Empat ribu Dua puluh ribu
Adverbia	Pertama-tama (urutan/waktu) Sekarang Hari ini
Interogativa	Berapa? Ini apa? Dimana?
Demonstrativa	Ini dia
Preposisi	Di Dalam ("dalamnya merah") Sama (bentuk informal dari "dengan")
Kongjungsi	Terus (penghubung urutan kejadian) Abis itu (lalu) Karena (sebab-akibat)

Berdasarkan data yang diperoleh, jenis kata yang telah dapat dihasilkan dari Cheira Arumi adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbia, interogativa, demonstrativa, preposisi, dan konjungsi. Untuk jenis kata artikula tidak dapat dihasilkan oleh anak tersebut.

Berbeda dengan subjek kedua yaitu Abram Berger yang menghasilkan 7 jenis kata yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Jenis kata yang dihasilkan subjek kedua (Abram Berger)

No	Jenis kata	Tuturan
1.	Verba	Naik Main Digigit
2.	Adjektiva	Manis Cantik
3.	Nomina	Abang Nona Burung
4.	Pronominal	-nya Saya Dia
5.	Nurmeralia	Dua Satu
6.	Preposisi	Di Ke
7.	Konjungsi	Karena

Dari data ini, terlihat bahwa Abram Berger menghasilkan lebih sedikit jenis kata dibandingkan Cheira Arumi. Meskipun demikian, Abram telah mencakup beberapa kategori penting, seperti verba, adjektiva, dan pronomina, yang menunjukkan bahwa ia juga sedang dalam proses perkembangan bahasa yang baik.

Pola Kalimat

Penguasaan jenis kata akan mempengaruhi pola kalimat dan jenis kalimat yang dapat dihasilkan oleh anak. Perkembangan sintaksis anak dimulai dari penguasaan kelas kata, frasa, dan pola kalimat. Data dari subjek pertama menunjukkan dengan tahapan MLU pada tingkatan

IV telah menghasilkan 3 pola kalimat. Berikut pola kalimat tersebut dengan satu contoh setiap polanya: Lipstiknya(S) ditutup(P),Sekarang(K) kita(S) tutup(P), Kita(S) hari ini(K) mau make up-in(P) bonekaaaa(O)

Dalam penelitian ini, meskipun Cheira Arumi Nasution telah menguasai berbagai jenis kata, hanya tiga pola kalimat yang berhasil dihasilkan. Pola dasar yang dihasilkan Cheira Arumi yaitu S+P, S+P+K_{wt}, dan S+P+O+K_{wt}. Menurut Brown, semakin tinggi MLU (Mean Length of Utterance) seorang anak, maka semakin tinggi pula penguasaan bahasa anak tersebut. Namun, jika MLU Cheira belum sesuai dengan tingkat usianya, ini dapat mengindikasikan adanya keterlambatan dalam penguasaan bahasa. Meskipun Cheira mampu menggunakan berbagai jenis kata, kurangnya variasi dalam pola kalimat dapat menghambat kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif.

Selanjutnya, data dari subjek kedua yaitu Abram Berger menunjukkan dengan tahapan MLU pada tingkatan II telah menghasilkan 2 pola kalimat. Berikut pola kalimat tersebut dengan satu contoh setiap polanya: Saya (S) mau pergi (P) ke rumah sakit (K), Aku (S) mau makan (P)

Pola dasar yang dihasilkan oleh Abram Berger adalah S + P + K dan S + P. Menurut teori Brown, anak pada usia tertentu seharusnya memiliki MLU yang lebih tinggi, yang mencerminkan penguasaan bahasa yang lebih baik. Jika MLU subjek masih rendah, ini dapat mengindikasikan adanya keterlambatan dalam penguasaan bahasa. Dalam hal ini, meskipun subjek mampu menggunakan pola kalimat yang benar, jumlah variasi dalam pola kalimat yang dihasilkan masih terbatas. Keterbatasan dalam variasi pola kalimat dapat menghambat kemampuan subjek untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan kompleks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cheira Arumi memiliki MLU sebesar 3,48, yang menempatkannya pada tahap IV menurut teori Brown, sementara seharusnya pada tahap tersebut anak diharapkan memiliki MLU 4,5+. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerolehan bahasa Cheira Arumi masih kurang sesuai dengan tingkat usianya. Di sisi lain, Abram Berger menghasilkan MLU sebesar 1,76, yang menunjukkan bahwa ia berada pada tahap II, padahal pada usia 2 tahun 7 bulan, anak seharusnya berada pada tahap III dengan MLU antara 2,5 - 3,0. Kedua subjek menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan bahasa, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan penggunaan gawai. Meskipun Cheira Arumi mampu menggunakan berbagai jenis kata, variasi dalam pola kalimat yang dihasilkan masih terbatas.

Begitu juga dengan Abram Berger, meskipun menghasilkan lebih sedikit jenis kata, juga menunjukkan kemampuan dalam menggunakan pola kalimat yang sederhana.

Peran orang tua dan sangat dibutuhkan berdasarkan penelitian ini yaitu orang tua perlu meningkatkan stimulasi bahasa melalui interaksi intensif dan pengurangan penggunaan gawai. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk mengamati perkembangan bahasa anak dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak anak pada usia yang sama untuk perbandingan.

DAFTAR REFERENSI

- Barus, F. L., Hasanah, S., & Wasilah, A. (2020). Perkembangan sintaksis anak usia empat tahun (kajian psikolinguistik). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 70–77.
- Chaer, A. (2023). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Heryani, K. H. (2020). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Karlinah, K., & Setiawan, H. (2022). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 11 bulan dengan perhitungan MLU menggunakan teori Brown. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 5421–5427.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2).
- Marsis, M., & Annisa, W. (2018). Pemerolehan bahasa anak di Sumatera Barat (kajian mean length of utterance [MLU]). *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 35–40.
- Mayasari, M. (2018). *An analysis of pivot grammar used by pupils in playgroup At-Taqwa Surabaya*.
- Nasution, F. M. (2022). Pemerolehan bahasa anak melalui pengukuran mean length of utterance. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 5(1), 15–20.
- Nirmalasari, Y. (2018). Pola kalimat bahasa Indonesia tulis pembelajar BIPA tingkat pemula asal Tiongkok di Universitas Ma Chung tahun 2018. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 2(1), 41–50.
- Siahaan, L. S., Saragih, K. T., Putri, P., & Lubis, F. (2023). Perkembangan sintaksis anak usia empat tahun sembilan bulan (kajian psikolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 41–49.
- Siregar, M. G. M., Telaumbanua, S., & Sari, S. (2024). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini berdasarkan perspektif psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 20(2), 327–340.